

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal sesuai dengan tujuan. Apabila dikaji secara internal maka dimulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai wacana. Apabila dikaji secara eksternal maka akan menghasilkan kajian baru yang berhubungan dengan ilmu lain. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Rohmani (2017: 4) mengemukakan bahwa ketika individu tidak berbahasa maka identitas sebagai manusia hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan” yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain yang tidak berbahasa. Tanpa bahasa, segala kegiatan dan interaksi dalam masyarakat akan lumpuh.

Kemampuan individu dalam mengungkapkan sesuatu menggunakan rangkaian kata dengan tepat, jelas, dan dapat dipahami didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa yang baik akan menghasilkan komunikasi yang terarah. Perkembangan bahasa yang dimiliki setiap individu berkaitan dengan perkembangan kognitif karena perkembangan ini mampu memengaruhi kemampuan dan pertumbuhan anak pada tahap selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Antono dan Mufidah (2019: 4) bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak yang dapat memengaruhi pencapaian keberhasilannya.

Selama tahap perkembangan, anak harus dapat menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan (1) menyimak, (2) berbicara,

(3) membaca, dan (4) menulis. Semua keterampilan tersebut penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu, setelah keterampilan menyimak karena keterampilan tersebut dapat menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, dalam Masitoh, 2019: 40). Artinya, setiap anak memiliki perbedaan pada kemampuannya dalam berbahasa. Kemampuan yang tidak dapat disamaratakan ini juga harus memiliki pedoman atau acuan perkembangan bahasa anak secara ideal dan sesuai dengan usia.

Usia di bawah 5 tahun dianggap sebagai usia emas yang dapat digunakan anak dalam proses penerimaan bahasa. Pemerolehan bahasa yang optimal akan mendapatkan hasil yang maksimal. Bahasa pertama yang dimiliki oleh anak adalah bahasa ibu. Bahasa pertama yang dimiliki anak berkemungkinan besar lebih banyak digunakan dalam sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu penyebab pentingnya peran orang tua dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam pemerolehan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kiparsky (dalam Parahita, dkk., 2022: 91) bahwa pemerolehan bahasa digunakan anak untuk menyesuaikan hipotesisnya dengan tuturan orang tua sampai anak dapat menghasilkan tata bahasa yang sederhana dari bahasa pertamanya.

Pemerolehan bahasa pertama pada anak berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Apabila pemerolehan bahasa berhubungan dengan bahasa pertama, maka pembelajaran bahasa berhubungan dengan bahasa kedua (Arsanti, 2014: 25). Anak mulai mendapatkan bahasa ibu ketika ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar di masyarakat maupun dengan keluarga sendiri. Ia dapat menerima bahasa pertama sejak bayi,

sekalipun hanya berupa gumaman yang dihasilkan. Bahasa yang diterima anak akan diproduksi dan menghasilkan kata atau kalimat sempurna seiring berjalannya waktu (Chaer, 2015: 170).

Terdapat berbagai pendapat tentang perkembangan bahasa yang dihasilkan anak dalam setiap usia, pendapat Otto (2015: 133) yang menyatakan bahwa anak berusia satu dan dua tahun mampu memproduksi 20 – 170 kata, namun di luar kata itu anak sudah dapat memahami maksud dari kata yang mampu diproduksinya. Nuryani dan Sari (2020: 11) juga berpendapat bahwa ketika anak berusia 36 bulan atau tiga tahun maka anak sudah menguasai kurang lebih sebanyak 250 kata. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat yang terdiri dari tiga kata atau lebih. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak akan mengalami perkembangan bahasa seiring berjalannya waktu mulai dari pembentukan kata sampai pada kalimat.

Kemampuan berbahasa yang baik akan memudahkan anak ketika sudah memasuki sekolah dan siap menerima pembelajaran bahasa. Apabila sudah terjadi keterlambatan berbahasa, orang tua memiliki peran besar untuk membangun komunikasi dan mengajarkan kata dan kalimat kepada anak agar ia mampu berbicara dengan jelas, tepat, dan dapat dipahami. Juharoti dan Ratna (dalam Parahita dkk., 2022: 89) mengemukakan bahwa kasus keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak diakibatkan oleh kesibukan orang tuanya dalam bekerja yang mengakibatkan waktu untuk berbicara dan berinteraksi dengan anak juga kurang yang menjadikan anak tersebut menghabiskan waktu dengan gawai.

Perhatian orang tua dalam masa perkembangan anak memang diperlukan. Beberapa penelitian mengemukakan pentingnya peran orang tua dalam

perkembangan anak, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Miswar (dalam Mulqiah dkk., 2017: 62) menyatakan bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor pendukung kemampuan berbahasa anak. Apabila orang tua mampu memberikan banyak kosa kata pada anak dan menerapkan pola asuh yang tepat, maka anak akan memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sesuai dengan tahapan usianya. Adapun Parahita dkk. (2022: 89) beranggapan bahwa seorang anak balita diharuskan untuk selalu berinteraksi dengan kedua orang tuanya di rumah.

Interaksi di dalam keluarga berperan agar anak mampu bertutur atau berbicara di depan publik dengan pemerolehan bahasa yang didapatkannya dari orang tuanya sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa yang kurang maksimal oleh anak akan mengakibatkan munculnya berbagai gangguan berbicara, salah satunya adalah keterlambatan berbicara. Masitoh (2019: 46) berpendapat bahwa keterlambatan berbicara adalah ketidakmampuan individu untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri karena mengalami kesulitan dalam berbicara, mengakibatkan kata yang dihasilkan tidak jelas dan sukar dipahami oleh mitra tuturnya. Berbicara bukan hanya sekedar mengeluarkan suara, namun kemampuan individu dalam mengemukakan makna dengan menggunakan susunan kata yang jelas.

Susunan kata yang dihasilkan individu dapat menjadi cerminan kematangan pola pikir yang dimilikinya (Indah, 2017: 194). Apabila individu mampu berbicara dengan susunan kata yang baik, maka hal itu menandakan individu memiliki pemikiran matang untuk mengungkapkan sesuatu. Anak dapat dikatakan mengalami gangguan berbicara apabila tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak seusia pada umumnya.

Perkembangan berbahasa anak perlu dipantau. Hal ini memerlukan kesadaran orang tua akan perannya untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak. Gangguan-gangguan dalam berbicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata dan pengucapan kata yang tidak jelas.

Sebagian besar orang tua menganggap kasus keterlambatan berbicara sebagai salah satu kasus yang umum dan biasa terjadi pada anak. Permasalahan ini sering diabaikan dan tidak diberikan tindakan apapun lantas dikatakan sebagai hal yang lumrah. Tidak diketahuinya faktor yang menjadi pengaruh juga menjadi hambatan orang tua untuk mengambil tindakan yang tepat. Chaer (2013: 149) berpendapat bahwa permasalahan dari gangguan berbahasa diakibatkan oleh gangguan mekanisme bicara dan gangguan bicara psikogenik. Kasus keterlambatan berbicara dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal, mulai dari hal sederhana sampai kompleks seperti psikologis, pola asuh orang tua, serta lingkungan.

Penelitian ini membahas kasus keterlambatan berbicara sebagai fokus penelitian karena masih adanya kasus keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini di KBM NU 24 Nurul Fatah. Kasus-kasus keterlambatan berbicara di desa tersebut tidak semua mendapatkan tindakan yang sesuai, bahkan terdapat beberapa kasus yang tidak diketahui faktor penyebabnya. Pada penelitian ini diungkapkan bentuk keterlambatan bicara pada subjek penelitian dan faktor-faktor yang menjadi pengaruhnya. Selain itu, perkembangan pada anak yang mengalami kasus keterlambatan berbicara diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan berbagai pihak untuk berlaku bijak. Penelitian ini dapat menjadi

kajian untuk deteksi dini kasus keterlambatan berbicara serta sebagai antisipasi agar orang tua dan orang-orang terdekatnya dapat memberikan tindakan yang tepat.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk tuturan pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah yang mengalami gangguan berbahasa?
- 1.2.2 Bagaimanakah faktor yang memengaruhi gangguan berbahasa pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak suai 3 dan 4 tahun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tuturan pada anak usia 3 dan 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah yang mengalami gangguan berbahasa.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan berbahasa pada anak usia 3 dan 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah.

1. 4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berbahasa, keterlambatan berbahasa pada anak usia 3 dan 4 tahun, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai gangguan berbicara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dan masukan untuk guru agar dapat memaksimalkan kemampuan anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Guru juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak dan menghadapi kasus ini dengan bijak. Selain itu, guru juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan pembelajaran.

2) Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami tentang kemampuan berbahasa anak. Orang tua diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya keterlambatan berbicara yang dapat dialami oleh anak serta upaya perbaikannya agar anak dapat berbicara dengan semestinya. Selain itu, ilmu tentang perkembangan bahasa pada anak memang sudah semestinya dipahami oleh orang tua sebagai pedoman perkembangan bahasa anak secara umum.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber rujukan dan pedoman informasi atas penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian tentang kemampuan dan gangguan berbahasa. Peneliti selanjutnya dapat mendapat pengetahuan terkait kasus keterlambatan berbicara pada anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan kajian psikolinguistik.

1. 5 Asumsi Penelitian

Pembatasan suatu masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Hal tersebut menjadikan penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis bentuk gangguan berbahasa pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24
Nurul Fatah
- 2) Analisis faktor gangguan berbahasa pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24
Nurul Fatah

1. 6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah konsep yang digunakan dalam penelitian dan meminimalisir timbulnya ketidakjelasan makna oleh pembaca, maka dalam penelitian memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional sebagai berikut.

1) Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses pemerolehan dan penguasaan bahasa pertama secara natural di usia dini. Bahasa yang diperoleh anak usia 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah perlu diperhatikan karena masih terdapat anak-anak yang tidak mendapatkan bahasa pertamanya dengan maksimal.

2) Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa merupakan ketidakmampuan individu dalam mengkespresikan dirinya karena mengalami kesulitan dalam berbicara. Kasus gangguan berbahasa pada anak di KBM NU 24 Nurul Fatah belum mendapatkan penanganan dan tindakan sesuai yang mengakibatkan kasus ini dianggap hal biasa dan dibiarkan berlarut.

3) Bentuk Tuturan Anak yang Mengalami Gangguan Berbahasa

Bentuk tuturan anak seringkali terdengar kurang jelas dan sulit dipahami, khususnya pada anak yang mengalami gangguan berbahasa. Secara umum bentuk tuturan tersebut terbagi menjadi empat, yaitu pelenyapan fonem, perubahan fonem, penyisipan fonem, dan pengulangan fonem. Bentuk-bentuk tersebut masih ditemukan pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah.

4) Faktor Gangguan Berbahasa

Keterlambatan berbicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal umumnya berhubungan dengan bidang medis, sedangkan faktor eksternal umumnya berhubungan dengan lingkungan anak. Faktor-faktor gangguan berbahasa pada anak usia 4 tahun di KBM NU 24 Nurul Fatah perlu diketahui penyebabnya agar orang tua dapat memberikan tindakan yang sesuai.